

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker ginekologi yang menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian terbanyak pada wanita di seluruh dunia, dengan perkiraan 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian pada tahun 2020 (Sung et al., 2021). Di Indonesia, kanker serviks juga menjadi masalah kesehatan serius dan menduduki peringkat kedua setelah kanker payudara (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Salah satu modalitas terapi utama untuk kanker serviks adalah kemoterapi, terutama pada stadium lanjut atau sebagai terapi adjuvan setelah pembedahan dan radioterapi. Meskipun kemoterapi efektif dalam menghancurkan sel kanker, efek samping yang ditimbulkan seringkali berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien.

Mual dan muntah yang disebabkan kemoterapi adalah efek samping yang paling umum dan ditakuti oleh pasien kanker, dengan prevalensi mencapai 70-80% pada pasien yang menerima kemoterapi emetogenik tinggi (Basch et al., 2020). Kondisi ini tidak hanya menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang ekstrem, tetapi juga dapat mengakibatkan dehidrasi, malnutrisi, ketidakseimbangan elektrolit, penurunan kualitas tidur, isolasi sosial, bahkan penundaan atau penghentian terapi yang diperlukan, yang pada akhirnya memengaruhi prognosis pasien (Aapro et al., 2022).

Manajemen mual muntah akibat kemoterapi saat ini umumnya melibatkan penggunaan antiemetik farmakologis seperti antagonis reseptor serotonin 5-HT<sub>3</sub>, antagonis reseptor neurokinin-1 (NK1), dan kortikosteroid (Roila, Molassiotis, & Herrstedt, 2020). Meskipun demikian, efektivitas obat-obatan ini tidak selalu optimal untuk semua pasien, terutama dalam mengendalikan mual. Selain itu, penggunaan jangka panjang atau dosis tinggi obat antiemetik juga dapat menimbulkan efek samping lain seperti konstipasi, sakit kepala, dan kelelahan (Jordan et al., 2018). Fenomena

aktual di lapangan menunjukkan bahwa meskipun telah diberikan obat antiemetik standar, banyak pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi masih mengeluhkan mual dan muntah yang mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan semangat untuk melanjutkan terapi. Hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan intervensi komplementer atau alternatif yang aman, efektif, dan mudah diakses untuk meningkatkan manajemen mual muntah akibat kemoterapi.

Aromaterapi, sebagai salah satu bentuk terapi komplementer, telah menarik perhatian karena kemampuannya dalam memberikan efek terapeutik melalui penghirupan senyawa volatil dari minyak esensial. Minyak esensial peppermint (*Mentha piperita*) telah lama dikenal dalam pengobatan tradisional karena sifat antiemetiknya (Toulemonde et al., 2020). Studi-studi terkini menunjukkan bahwa komponen aktif dalam minyak peppermint, terutama mentol, dapat bekerja melalui relaksasi otot polos gastrointestinal dan modulasi jalur saraf yang terlibat dalam respons mual dan muntah (Sun et al., 2019). Intervensi aromaterapi peppermint memiliki keunggulan karena bersifat non-invasif, relatif murah, dan dapat diaplikasikan secara mandiri oleh pasien, sehingga berpotensi meningkatkan kemandirian dan kontrol pasien terhadap gejala yang dialaminya.

Beberapa penelitian terbaru telah menunjukkan efektivitas aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah, bahkan dibandingkan dengan atau sebagai pelengkap terapi farmakologis. Studi meta-analisis oleh Toulemonde et al (2020) mengkonfirmasi efektivitas minyak esensial peppermint dalam mengatasi mual dan muntah pada orang dewasa. Penelitian lain yang berfokus pada mual dan muntah pascaoperasi menunjukkan bahwa aromaterapi peppermint dapat secara signifikan mengurangi intensitas mual, bahkan ada yang menemukan efektivitas yang lebih baik dibandingkan ondansetron intravena pada menit-menit awal setelah operasi (Yilmaz et al., 2023).

Kelebihan aromaterapi peppermint terletak pada sifatnya yang non-invasif, risiko efek samping yang minimal dibandingkan obat-obatan farmakologis, serta kemampuannya untuk memberikan efek relaksasi dan menenangkan melalui stimulasi indra penciuman yang dapat memengaruhi pusat mual di otak (Dong et al., 2020). Selain itu, aromaterapi peppermint menawarkan kemudahan aplikasi dan aksesibilitas yang tinggi, memungkinkan pasien untuk mengelola gejala secara mandiri, yang dapat meningkatkan rasa kontrol dan pemberdayaan diri mereka selama proses pengobatan.

Meskipun efektivitas aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah telah diteliti dalam beberapa konteks klinis, seperti pada pasien pascaoperasi atau wanita hamil, penelitian spesifik yang berfokus pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Indonesia masih terbatas (Yilmaz et al., 2023). Sebagian besar penelitian yang ada dilakukan di negara Barat dengan populasi dan karakteristik pasien yang mungkin berbeda. Selain itu, terdapat gap dalam pemahaman mendalam mengenai dosis optimal, durasi, dan metode aplikasi aromaterapi peppermint yang paling efektif untuk populasi pasien ini. Meskipun beberapa studi menunjukkan hasil positif, masih terdapat variabilitas dalam metodologi dan ukuran sampel, yang memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan dan membangun bukti yang lebih kuat.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan efektivitas aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah saat menjalani kemoterapi. Mual dan muntah yang berkepanjangan dan tidak segera diatasi dapat menimbulkan dampak negatif bagi tubuh, seperti mengganggu asupan gizi pasien kemoterapi, yang seharusnya membutuhkan energi yang cukup setelah menerima obat kemoterapi yang memiliki efek kuat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang disusun dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah: Bagaimana efektivitas intervensi aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi?

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas intervensi aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi tingkat mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi sebelum pemberian aromaterapi peppermint.
2. Mengidentifikasi tingkat mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi setelah pemberian aromaterapi peppermint.
3. Menganalisis hasil intervensi aromaterapi peppermint dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.

### **1.3 Manfaat Studi Kasus**

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengatasi masalah mual dan muntah pada pasien pasca kemoterapi, antara lain:

#### **1. Manfaat Pelayanan Keperawatan dan Kesehatan**

Hasil dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan terkait intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah mual dan muntah. Selain itu, diharapkan karya ilmiah ini dapat diterapkan dalam praktik intervensi yang telah dilakukan pada pasien pasca kemoterapi.

#### **2. Manfaat Keilmuan**

Hasil penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang pendidikan keperawatan, khususnya dalam keperawatan jiwa, serta

bagi penelitian di masa mendatang. Dalam konteks pendidikan, karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan ilmu mengenai intervensi keperawatan pada pasien yang mengalami mual dan muntah pasca kemoterapi. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi masukan atau ide untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait manfaat intervensi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah mual dan muntah pada pasien.

